

## MUBTADA' DAN KHABAR DALAM KITAB AL-KAWAKIB AD-DURRIYYAH DAN SYARAH ALFIYAH IBNU AQIL: SEBUAH ANALISIS SINTAKSIS KOMPARATIF

***Mubtada' and Khabar in Al-Kawākib ad-Durriyyah and Syarh Alfiyah Ibnu 'Aqil: A Comparative Syntactic Analysis***

Robby Judi Lestari<sup>1</sup>, Irwan Nurdian<sup>2</sup>, Derysmono<sup>3</sup>, Hadi Nurrasyid<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun, Jambi, Indonesia<sup>1,2</sup>

STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia<sup>3</sup>

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia<sup>4</sup>

[robbyjundi23@gmail.com](mailto:robbyjundi23@gmail.com)<sup>1</sup>, [irwannurdian48@gmail.com](mailto:irwannurdian48@gmail.com)<sup>2</sup>, [derysmono@gmail.com](mailto:derysmono@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[faris21hamzah@gmail.com](mailto:faris21hamzah@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstract**

The study of *mubtada'* (subject/topic) and *khabar* (predicate/comment) in Arabic grammar reveals diverse definitions and complex rules that often confuse learners, particularly in *al-Kawākib al-Durriyyah* and *Syarh Ibnu 'Aqil*, which differ in their schools of thought and systematic organization. This study aims to compare the concepts of *mubtada'* and *khabar* in both works using a qualitative library-based approach with a comparative-interpretative method and content analysis conducted through data collection, classification, and interpretation. The findings reveal significant differences in aspects related to 'āmil, the number of *musawwighāt*, and the rules of *taqdīm wa ta'khīr*, while both works share similarities in discussing the ruling on the multiplicity of *khabar*, despite differing in the conditions for its annulment. These differences reflect systematic efforts and simplification strategies aligned with the characteristics and levels of each work, thereby facilitating a clearer understanding of classical Arabic grammatical concepts for modern learners.

**Keyword:** Topic–Comment Structure; Arabic Grammar; Comparative Analysis; Classical Arabic Grammatical Texts

### **Abstrak**

Kajian *mubtada'* dan *khabar* dalam ilmu Nahwu menunjukkan keragaman definisi dan kompleksitas kaidah yang membuat bingung pelajar, terutama ketika merujuk pada kitab *al-Kawākib al-Durriyyah* dan *Syarh Ibnu 'Aqil* yang berbeda haluan madzhab dan sistematika. Penelitian ini bertujuan membandingkan konsep *mubtada'* dan *khabar* dalam kedua kitab tersebut untuk mengungkap persamaan dan perbedaan mendasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dengan metode komparatif-interpretatif dan teknik analisis isi melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data berdasarkan tema tertentu, pengklasifikasian data, dan penafsiran untuk memperoleh makna di balik perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan pada aspek 'āmil, jumlah *musawwighāt*, serta kaidah *taqdīm wa ta'khīr*. Di sisi lain, kedua kitab memiliki kesamaan dalam pembahasan hukum berbilangnya *khabar*, meskipun berbeda dalam syarat penghapusannya. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan tersebut merefleksikan upaya sistematis dan penyederhanaan pembahasan sesuai karakteristik dan level masing-

*masing kitab, sehingga membantu memperjelas pemahaman materi Nahwu klasik bagi pelajar modern.*

**Kata Kunci:** Mubtada dan khabar, Tata Bahasa arab, Analisis komperatif, Kitab nahwu klasik .

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang penting untuk dikuasai oleh umat Islam, karena bahasa ini memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan seorang Muslim. Hampir seluruh aspek ibadah dan aktivitas keagamaan tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa Arab, seperti dalam pelaksanaan salat, doa, serta berbagai praktik keagamaan di tengah masyarakat. Urgensi bahasa Arab bahkan disinggung secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya yang bermakna: “*Cintailah bahasa Arab karena tiga hal: karena aku adalah orang Arab, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan karena bahasa Arab adalah bahasa ahli surga*”.<sup>1</sup>

Pentingnya mempelajari bahasa Arab juga ditegaskan oleh Umar bin Khattab yang menyatakan, “*Pelajarilah bahasa Arab, karena ia akan menambah kecerdasan akal dan meningkatkan kewibawaan.*” Dalam pembelajaran bahasa Arab, baik untuk tujuan komunikatif maupun untuk tujuan *tafaqquh fī al-dīn*, penguasaan dua ilmu tata bahasa Arab, yaitu ilmu nahwu dan ilmu sharaf, menjadi hal yang tidak terpisahkan. Kedua ilmu ini saling berkaitan dan oleh para ulama sering disebut sebagai “ibu dan bapak ilmu,” karena dari keduanyalah lahir kemampuan untuk memahami berbagai ilmu alat lainnya. Dalam konteks urgensi penguasaan ilmu alat tersebut, Imam al-Syafi'i rahimahullah menegaskan bahwa:<sup>2</sup>

مَنْ تَبَعَّرَ فِي النَّحْوِ اخْتَدَى إِلَى كُلِّ الْعُلُومِ

“*Orang yang menguasai ilmu nahwu, maka ia akan dimudahkan untuk memahami seluruh ilmu (Islam)*”

Dalam konteks ilmu nahwu, pembahasannya tersebar dalam berbagai kitab, di antaranya kitab-kitab yang populer di kalangan santri Indonesia seperti *al-Ājurru'miyah*, *Imrīqī*, *al-Kawākib ad-Durriyyah*, *Alfiyah Ibnu Mālik*, dan *'Uqūd al-Jumān*. Dalam kitab-kitab nahwu, pembahasan isim umumnya diawali dengan isim-isim yang berstatus *marfū'*. Oleh karena itu, isim-isim tersebut disebut sebagai *kalām 'umdah* (unsur inti kalimat). Adapun unsur tambahan atau *fadlāh* (pelengkap kalimat) dibahas dalam

<sup>1</sup> Robby Jundi Lestari, *Strategi Belajar Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi (Teori & Praktik)* (Penerbit Adab, 2022).

<sup>2</sup> Abu Razin & Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula - Abu Razin & Ummu Razin* (2022), <https://ebooksunnah.com/tholabul-ilmi/ilmu-nahwu-untuk-pemula>.

kelompok isim-isim yang berstatus *manshūb*, kemudian diakhiri dengan pembahasan isim-isim yang berstatus *majrūr*.

Dari dua kategori pembahasan isim tersebut, *kalām ‘umdaḥ* merupakan unsur yang paling penting dalam kaidah nahwu. Namun, dalam praktiknya, pembahasan ini sering menimbulkan kekeliruan sehingga berpengaruh terhadap keutuhan makna kalimat. Banyaknya pendapat ulama dalam kajian nahwu kerap menimbulkan kebingungan bagi pelajar dalam memahaminya. Dalam kelompok isim *marfū‘* terdapat tujuh pembahasan utama, di antaranya *fa‘il*, *nā’ib al-fā‘il*, serta *mubtada’* dan *khabar*.

Penelitian ini memilih fokus pada *mubtada’* dan *khabar* karena keduanya merupakan pembahasan yang paling banyak memunculkan perbedaan pandangan di kalangan ulama nahwu. Perbedaan definisi dan pendekatan tersebut sering kali menjadi sumber kebingungan bagi pelajar. Misalnya, Ahmad Zaini Dahlan mendefinisikan *mubtada’* sebagai “isim *marfū‘* yang kosong dari ‘āmil *lafdzī*<sup>3</sup>,” sementara Ali al-Jārim dan Mustafa Amin menyatakan bahwa “*mubtada’* adalah isim yang ber-i‘rāb raf‘*rofa‘* pada awal kalimat”<sup>4</sup>.

Selain itu, Zakariya bin Ahmad menekankan fungsi struktural dengan menyatakan bahwa *mubtada’* dan *khabar* merupakan dua isim pembentuk jumlah ismiyyah. Perbedaan pandangan ini, termasuk pendapat Imam Mālik yang memandang *mubtada’* sebagai unsur pokok seperti *lafaz Zaid* dan *khabar* sebagai penyempurna makna.”<sup>5</sup>, menunjukkan pentingnya kajian komparatif yang lebih mendalam terhadap konsep *mubtada’* dan *khabar*.

Kedua kitab ini dipilih berlandaskan beberapa alasan, kedua kitab ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan kitab yang lain. Kitab *Al-Kawakib Ad-Duriyyah* memiliki keistimewaan yaitu 1) Kitab ini menjelaskan ataupun mengomentari kitab sebelumnya yaitu kitab mutammimah jurumiyyah. Sedang kitab mutammimah jurumiyyah adalah kitab yang menjelaskan matan jurumiyyah yang sangat populer dilembaga pendidikan pesantren. 2) Kitab ini disajikan dengan pendeskripsi yang jelas. Bahasa yang digunakan mudah dipahami. 3) Menyajikan contoh-contoh yang diambil dari Al-Quran. 4) Menganut paham Basrah tapi menjelaskan kitab *al-ajjurūmiyah* yang

<sup>3</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Syarhu Matni Al-Ajurumiyyah: Sebuah Penjelasan atas Matan Jurumiyyah* (Dilariza, 2025).

<sup>4</sup> Zakariya bin Ahmad, *Muyassar Fi Ilmi An Nahwi Jilid I* (2013), <http://archive.org/details/Muyassar001>.

<sup>5</sup> Ibnu Malik, *Alfiyah Ibnu Malik*, (Surabaya : Imaratullah), 31

bermadzhab Kuffah.

Selain alasan di atas, penelitian ini juga di dukung oleh kesulitan yang dialami pelajar saat ini, karena perkembangan ilmu nahwu yang semakin luas dan mendalam ditandai dengan banyaknya buku studi, ditambah dengan munculnya kelompok-kelompok dengan pendekatan tertentu dalam mazhab nahwu, sehingga nahwu menjadi sulit bagi pelajar,<sup>6</sup> inilah yang melatarbelakangi pentingnya membandingkan kitab klasik (*Al-Kawakib* dan *Ibnu Aqil*) guna menemukan inti kaidah yang tetap dan mantap.

Di antara peneliti terdahulu yang membahas tentang mutbada dan khabar adalah Anif nurfadilah<sup>7</sup>, Alfain dan Anwar<sup>8</sup>, Audani<sup>9</sup>, Sulaikho<sup>10</sup> dan Khasanah<sup>11</sup>. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti terhadap lima judul penelitian tersebut tidak ditemukan adanya kesamaan dengan penelitian ini. yang secara spesifik berfokus pada kajian komparatif substansi konten bab *Mubtada'* dan *Khabar* antara kitab *Al-Kawakib Ad-Duriyyah* dan *Syarah Alfiyah Ibnu Aqil*, yang belum pernah dianalisis secara simultan sebelumnya. Seperti penelitian dari Alfain dan Anwar mereka berfokus pada aspek penggunaan kitab nahwu Alfiyah bukan pada aspek isi kitabya apalagi masalah konten mutbada dan khabarnya.

Berangkat dari perbedaan pendapat ulama dan pentingnya pemahaman yang utuh mengenai Mubtada' dan Khabar sebagai inti dari kalam umdah, serta keistimewaan kedua kitab rujukan yang popular tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan secara komprehensif diskursus dan kaidah Mubtada' dan Khabar yang termaktub dalam Kitab Al-Kawakib Ad-Duriyyah dan Kitab Syarah Alfiyah Ibnu

<sup>6</sup> Adib Alfallah and Asep Sopian, "Simplifikasi I'rab Nahwu Imam Sibawaih Perspektif Nahwu Modern Ibrahim Mustafa / Simplification of I'rab Nahwu Imam Sibawaih According to Perspective of Ibrahim Mustafa's Modern Nahwu," *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.93>.

<sup>7</sup> Anif Nur Fadilah et al., "Mubtada (Topic) Isim Nakirah (Nomina Indefinit) Dalam Fath Al-Qarib Al-Mujib (Analisis Sintaksis)," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.15294/la.v8i2.36165>.

<sup>8</sup> Insiyah R. Alfain and Najih Anwar, *Analisis Penggunaan Kitab Alfiyah Ibn Malik Dalam Pembelajaran Nahwu | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d., accessed June 28, 2024, <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4302>.

<sup>9</sup> Farhan Zaky Audani, "Implikasi Penggunaan Kitab Al-Ajurumiyyah Dan Alfiyah Ibn Malik Bab Mubtada Dan Khabar Dalam Pembelajaran / Farhan Zaky Audani</P>" (diploma, Universitas Negeri Malang, 2023), <https://repository.um.ac.id/296874/>.

<sup>10</sup> Siti Sulaikho et al., "Kesalahan Chatgpt Dalam Interpretasi Mubtada' Dan Khabar Pada Struktur Bahasa Arab," *Cordova Journal Language and Culture Studies* 13, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.20414/cordova.v13i2.8325>.

<sup>11</sup> Nadho Fatun Khasanah et al., "Mubtada Khobar In Surah Saba' and Learning Media For Beginners," *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science* 2, no. 3 (2023): 3, <https://doi.org/10.53866/ajirss.v2i3.532>.

Aqil. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sintesis atas perbedaan pandangan yang ada, sehingga dapat mempermudah pelajar, khususnya di lingkungan pesantren, dalam memahami kaidah Mubtada' dan Khabar secara mendalam dan terintegrasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Definisi Mubtada' (المبتدأ)

Al-Mubtada' (**المبتدأ**): Secara literal berarti yang dipermulaan. Dalam terminologi Nahwu, *Mubtada'* adalah *isim marfu'* yang kosong dari '*amil lafdzi* (faktor yang menyebabkannya *marfu'* secara lafal), berfungsi sebagai subjek atau pangkal pembicaraan (*al-Musnad Ilaih*) mutbada harus dalam keadaan *marfu'* (nominatif).

*Amil* (faktor yang menjadikannya *marfu'*) pada *Mubtada'* adalah '*Amil Ma'nawi*, yaitu faktor keberadaannya di awal kalimat (*al-Ibtida'*). Ini adalah poin penting yang harus ditekankan dalam memahami kaidah mutbada.

### Defenisi Khabar (الخبر):

Al-Khabar (**الخبر**): Adalah bagian kalimat yang menyempurnakan makna *Mubtada'* (*al-Musnad*). Ia memberikan informasi dan harus sesuai (*mutabaqah*) dengan *Mubtada'* dalam segi jenis (*tadzkiyah/ta'nits*) khabar juga dalam segi i'rab dia *marfu'*.<sup>12</sup> *Amil* pada *Khabar* adalah '*Amil Ma'nawi* atau '*Amil Lafdzi* yang berbeda pandangan ulama, Pandangan kuat menyatakan '*amil*-nya adalah *Mubtada'*. Namun sebagian ulama (seperti Kufah) menyatakan '*amil*-nya adalah '*amil* yang sama dengan *Mubtada'*, yaitu *al-Ibtida'*.

### Syarat Mubtada'

Secara hukum asal mutbada dan khabar adalah *marfu'* Mubtada harus berupa *isim ma'rifah* (definite noun) kecuali dalam konteks tertentu. Mubtada' harus terbuat dari *Isim Ma'rifah* (definite noun). *Mubtada'* boleh *Isim Nakirah* (indefinite noun) hanya jika ada faktor yang membolehkannya (*masawwighat al-Ibtida' bi an-Nakirah*), seperti jika *Khabar* didahului, atau jika *Mubtada'* disifati (*washf*) atau dimudhafkan.

---

<sup>12</sup> Lukman Fajariyah, "Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlas," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 8, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss2.3625>.

### Pembagian Khabar (Jenis-jenis Khabar)

1. **Khabar Mufrad** (الخبر المفرد): Khabar yang bukan kalimat (*jumlah*) dan bukan *syibh jumlah*,<sup>13</sup> walalupun berbentuk *mutsanna* (dua) atau *jama'* (jamak). (Contoh: الطالب مجتهد).
2. **Khabar ghairu mufrad**

a. **Khabar Jumlah** (الخبر الجملة):

*Jumlah Ismiyyah* (kalimat nominal) dan *Jumlah Fi'liyyah* (kalimat verbal). Artinya dua kalimat isim atau dua fi'il dan fa'il menjadi khabar mutbada. Yang apabila keduanya berada pada posisi khabar, maka *I'rabnya* sama dengan khabar mufrad namun *fi mahlli rof'i*.<sup>14</sup> Tapi disayaratkan harus dhamir yang kembali kepada mutbada. Contoh (الطالب خلفه حسن، الله يرزق من يشاء)

b. **Khabar Syibh Jumlah** (الخبر شب الجملة):

Khabar syibhul jumlah adalah kalimat yang terdiri dari *Jar wa Majrur* (frasa preposisi) dan *Dharf* (keterangan waktu/tempat).<sup>15</sup>

### Hukum Pendahuluan (Taqdim dan Ta'khira)

Hukum asal *Mubtada'* didahului dan *Khabar* diakhirkan atau disebut juga dengan musnad dan musnad ilaih.<sup>16</sup> Sementara wajib Ta'khira (*Khabar Wajib di Akhir*) Ketika *Mubtada'* adalah *isim* yang wajib di depan (misalnya *isim istifham*), atau ketika *Khabar* berupa *jumlah fi'liyyah* yang *Mubtada'*-nya *nakirah makhsūsa*. Wajib Taqdim Ketika *Khabar* berupa *isim istifham*, atau ketika *Khabar* berupa *syibh jumlah* dan *Mubtada'* berupa *isim nakirah murni*. Penomena takdim dan takhir dalam ilmu nahwu berfungsi untuk memberikan keadaran lebih dan rangsangan pada indera serta

<sup>13</sup> Syaira Balqis Ananda Astia et al., “Struktur Kalimat Dalam Bahasa Arab: Tinjauan Teoritis Terhadap Mubtada Dan Khabar,” *Jurnal Sathar* 3, no. 1 (2025): 95–102, <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.375>.

<sup>14</sup> Cutri A. Tjalau et al., “Kajian Sintaksis Pragmatik Terhadap Pola Kalimat Ismiyah Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2025): 127–37, <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659>.

<sup>15</sup> Muhammad Muchlish Huda et al., “Konstruksi Sintaksis Kaifiyatul Ikhbar Dalam Akad Ijab Kabul Pernikahan,” *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 1 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i1.42>.

<sup>16</sup> Januar Yunamto and Darwisy Muhammad Ghilman, “Analisis Musnad dan Musnad Ilaih pada Kitab Risalah Al-Mu'awanah bab Tilawah Al-Qur'an,” *Ta'bır Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Ilmu Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2025): 25–33.

memberikan penekanan pada suatu kasus atau kejadian.<sup>17</sup>

### Konteks Kitab Nahwu Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang bersumber dari kitab-kitab Nahwu tingkat lanjut, yaitu:

1. Kitab *Al-Kawakib Ad-Duriyyah*: Kitab ini merupakan *syarah* (penjelasan) atas *Mutammimah al-Ajurrumiyah*, yang berakar pada madzhab Nahwu Kufah-Basrah. Keunggulan kitab ini terletak pada penyajian kaidah dasar hingga menengah dengan penjelasan yang deskriptif. Kajian teori dari kitab ini akan mewakili pandangan yang lebih analitis-deskriptif terhadap kaidah *Mubtada'* dan *Khabar*.
2. Kitab *Syarah Alfiyah Ibnu Aqil*: Kitab ini merupakan penjelasan rinci atas *Matan Alfiyah Ibnu Malik* (madzhab Basrah). Kitab ini terkenal dengan metode penyajian kaidah Nahwu dalam bentuk syair (*nadzom*) dan diperkaya dengan diskusi serta perbandingan pendapat ulama Nahwu (Basrah, Kufah, dsb.). Kajian teori dari kitab ini akan mewakili pandangan yang lebih komparatif-diskursif (khilafiyah) terhadap kaidah *Mubtada'* dan *Khabar*.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>18</sup> di mana data primer yang digunakan adalah dokumen (dua kitab-kitab Nahwu klasik) dan bukan data lapangan. Penelitian kepustakaan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis isi Pustaka atau kitab kawakib durriyah dan alfiyah ibnu malik untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan yang jelas terkait dengan pembahasan mutbada dan khabar. Penelitian ini secara spesifik berbentuk penelitian komparatif interpretatif untuk membandingkan konsep *Mubtada'* dan *Khabar* dalam dua kitab tersebut. penelitian komparatif interpretatif tidak berhenti pada angka

<sup>17</sup> Mohammad Dzulkifli and Lukman Fajariyah, “Stilistika Hadis: Analisis Al-Mustawayat Al-Uslubiyah Pada Hadis-Hadis Arba’in Nawawi,” *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 16, no. 2 (2024): 161–83, <https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.1515>.

<sup>18</sup> Robby Jundi Lestari, “At-Tāhlīl Ās-Shārfy Līl Āl-Kālīmāt Āl-Mustā’rāh Mīn Āl-’Arābīyyāh Īlā Āl-Indunīsīyyāh Fīl Āl-Kutub Ād-Dirosiyyāh Āl-’Arābīyyāh Bīl Āl-Mādrāsah Āl-Islāmīyyāh,” *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language* 5, no. 1 (2025): 112–37, <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v5i1.5280>.

atau klasifikasi semata, tapi juga memberi tafsir, mencari makna, alasan dibalik perbedaan kedua kitab. Metode pengumpulan data melalui studi dokumentasi dengan teknik observasi dan pencatatan terhadap teks. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan tiga tahapan pertama, mengumpulkan data berdasarkan tema tertentu. Kedua, membuat klasifikasi berdasarkan tema, ketiga, memberi penafsiran untuk mendapatkan makna dibalik perbedaan.

## PEMBAHASAN

Analisis Pembahasan *Mubtada'* dan *Khabar* dalam Kitab *Al-Kawakib Ad-Duriyyah* dan Kitab *Syarah Alfiyah Ibnu Aqil* diarahkan pada beberapa aspek yaitu Konsep Dasar Mubtada' Konsep Khabar, Mubtada' Ma'rifah dan Nakirah, Konsep Taqdīm dan Ta'khīr Khabar, Penghapusan dan Penggandaan Khabar. Perbandingan antara kedua kitab dalam membahas mutbada dan khabar dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan pembahasan mutbada dan khabar

Aspek Perbandingan	Kitab Al-Kawakib Ad-Duriyyah (Al-Ahdal)	Kitab Syarah Alfiyah Ibnu Aqil (Ibnu Aqil)	Poin Perbandingan
<b>Definisi <i>Mubtada'</i></b>	Didefinisikan dengan tegas sebagai <i>isim marfu'</i> yang kosong dari ' <i>āmil lafzīyah</i> .	Didefinisikan berdasarkan jenisnya ( <i>lahu khabar</i> dan <i>saddan masadda al-khabar</i> ), tidak eksplisit tentang ' <i>āmil lafzīyah</i> .	Keduanya sepakat <i>marfu'</i> , tetapi <i>Al-Ahdal</i> lebih eksplisit menekankan ' <i>āmil ma'nawi</i> di awal.
<b>Pola <i>Mubtada'</i> <i>Sifat</i></b>	Diakui sebagai <i>Mubtada'</i> <i>Lahu Marfu'</i> <i>Saddan Masadda al-Khabar</i> .	Diakui, dengan penekanan ketat pada syarat <i>Nafyi</i> atau <i>Istifhām</i> agar <i>Isim Sifat</i> berfungsi sebagai <i>Mubtada'</i> .	Keduanya sepakat, dengan <i>Ibnu Aqil</i> lebih rinci pada hukum kesesuaian ( <i>mufrad</i> ) antara <i>Sifat</i> dan <i>Fā'il</i> .
<b><i>Musawwigat Nakirah</i></b>	Hanya mencatat 5 kondisi ( <i>Nafyi/Istifham, Mausuf, Idafat, Zarf, Masdar</i> ).	Mencatat 24 kondisi yang memungkinkan <i>Isim Nakirah</i> menjadi <i>Mubtada'</i> .	Perbedaan Mayor yang mencerminkan tingkat pembahasan (Dasar vs Lanjut) dan keluasan madzhab.
<b>Boleh <i>Ta'addud Al-Khabar</i></b>	Diperbolehkan, diilustrasikan dengan contoh <i>Qur'an</i> .	Diperbolehkan syarat apapun (dinyatakan dalam <i>nadzom Alfiyah</i> ).	Ittifaq (Kesamaan) dalam hukum, tetapi <i>Ibnu Aqil</i> menekankan <i>mutlak</i> -nya kebolehan tersebut.
<b>Kondisi Wajib <i>Hadzf Khabar</i></b>	6 kondisi (setelah <i>laulā, wāw ma'iyyah, sumpah, wāw ma'a, hāl</i> , dll.).	4 kondisi (setelah <i>laulā, sumpah, wāw ma'a</i> ).	Perbedaan fokus: <i>Al-Ahdal</i> memasukkan larangan <i>isim</i>

		Masdar masadda).	saddan <i>zamān/makān</i> dan <i>hāl</i> sebagai pengecualian; <i>Ibnu Aqil</i> memasukkan <i>sumpah</i> dan <i>Masdar saddan masadda al-khabar</i> .
<b>Hukum</b> <b>Taqdim</b> <b>Khabar</b>	Wajib <i>Taqdim</i> jika <i>Mubtada'</i> di- <i>mahsūr</i> atau <i>Khabar</i> berupa <i>shadar kalam</i> .	Wajib <i>Taqdim</i> jika <i>Mubtada' Nakirah</i> tanpa <i>musawwigh</i> kecuali <i>Taqdim Khabar</i> , <i>Mubtada'</i> ber- <i>ḍamīr</i> kembali ke <i>Khabar</i> , <i>Khabar shadar kalam</i> , dan <i>Mubtada' di-mahsur</i> .	Ittifaq pada kondisi umum, namun <i>Ibnu Aqil</i> lebih rinci dalam kondisi <i>ḍamīr</i> dan <i>Nakirah</i> .

Berdasarkan data Pada tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa Kitab al-Kawākib al-Durriyyah mendefinisikan mubtada’ sebagai isim marfū‘ yang kosong dari ‘āmil lafzī, sehingga ‘āmil yang bekerja padanya adalah ‘āmil ma‘nawī, yaitu ibtidā’. Sementara itu, Ibnu ‘Aqīl tidak memulai pembahasannya dari definisi mubtada’, melainkan langsung membuka dengan pembahasan tentang ‘āmil ma‘nawī ibtidā’. Setelah itu, Ibnu ‘Aqīl membagi mubtada’ ke dalam dua bentuk, yaitu mubtada’ lahu khabar dan mubtada’ lahu fā‘il sadda masadda al-khabar. Berbeda dengan Ibnu ‘Aqīl, al-Ahdal dalam kitab al-Kawākib secara sederhana membagi mubtada’ ke dalam dua kategori, yaitu mubtada’ mudhmar dan mubtada’ zhāhir.<sup>19</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa sistematika kedua ulama dalam menampilkan teori gramatikal Arab berbeda. Al-Ahdal cenderung memulai pembahasan dari definisi mubtada’ dengan menjelaskan ‘āmil yang bekerja padanya, kemudian membaginya ke dalam beberapa kategori. Sebaliknya, Ibnu ‘Aqīl tidak menempuh pola tersebut; ia langsung membahas ibtidā’ yang sejatinya merupakan ‘āmil, kemudian membagi mubtada’ dengan istilah-istilah yang berbeda dari al-Ahdal, khususnya penggunaan istilah mubtada’ lahu khabar.

Dari perbedaan ini dapat dilihat bahwa Ibnu ‘Aqīl sedang melakukan elaborasi kaidah nahwiyyah yang bersifat lebih kompleks dan teoritis. Ditinjau dari sistematika kitabnya, seakan Ibnu ‘Aqīl menyampaikan pelajaran nahwu kepada pelajar tingkat menengah dan lanjut, sementara al-Ahdal membekali pelajar pada level pemula sebagai

<sup>19</sup> Muhammad Rifki, *Analisis Jumlah Ismiyah Dan Fi’liyah Dalam Bahasa Arab Serta Relevansinya Pada Kajian Rasul Sebagai Mu’allim*, 5, no. 1 (2024).

persiapan memasuki jenjang yang lebih tinggi.<sup>20</sup> Dari sini pula tampak adanya hierarki kitab, di mana kitab karya Ibnu ‘Aqīl dapat dipahami sebagai lanjutan dari kitab al-Kawākib yang pembahasannya tidak terlalu kompleks dan teoritis.

Dari sisi Perbedaan kedalaman pembahasan dan sistematika antara Kawākib ad-Durriyyah dan Syarh Alfiyah Ibnu ‘Aqīl menunjukkan adanya hierarki pedagogis dalam tradisi kitab nahwu klasik, di mana Kawakib berfungsi sebagai pengantar konseptual, sedangkan Syarah Alfiyah merepresentasikan tahap lanjutan dengan elaborasi kaidah yang lebih kompleks dan mendalam karena kitab ini menguraikan berbagai pandangan dan perbedaan antara ulama Bashrah dan Akhfash secara komprehensif.<sup>21</sup>

Kedua kitab sepakat bahwa mutbada’ pada dasarnya adalah isim ma‘rifah, bukan isim nakirah. Namun demikian, keduanya juga sepakat memberi ruang bahwa isim nakirah boleh menjadi mutbada’ dengan syarat adanya musawwigh. Pada bagian ini, hierarki antara kedua kitab semakin jelas. Al-Ahdal hanya menetapkan lima musawwigh, sedangkan Ibnu ‘Aqīl menetapkan dua puluh empat musawwigh. Dari segi jumlah musawwigh ini terlihat bahwa Ibnu ‘Aqīl benar-benar melakukan elaborasi yang mendalam, sesuai dengan peruntukan kitabnya bagi pelajar tingkat lanjut.

**Tabel 2. Musawwigh kitab al Kawakib**

No	Musawwigh <b>(Pengecualian Isim Nakirah)</b>	Contoh
1	Didahului dengan <i>Nafyi</i> atau <i>Istifhām</i>	مَا رَجُلٌ قَائِمٌ / هُنْ رَجُلٌ قَائِمٌ
2	Menjadi <i>Mausūf</i> (Pemilik Sifat)	وَلَعِبْدُ مُؤْمِنٌ حَبْرٌ مِّنْهَا
3	<i>Idafat</i> (Penggabungan dua <i>isim</i> )	خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُ اللَّهُ
4	Menjadi <i>daraf</i> atau <i>Jār Majrūr</i>	عِنْدَكَ رَجُلٌ
5	Menjadi <i>Maṣdar</i> dari <i>An</i> dan <i>Fi'il</i>	وَأَنْ تَصُومُوا حَيْرٌ لَّكُمْ

Sementara 24 musawwighat yang ditetapkan oleh ibnu Aqil dalam kitabnya syarah alfiyah Ibnu Malik adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Musawwighat Struktural dan Awal Kalimat**

No.	Kondisi Musawwigh	Contoh
-----	-------------------	--------

<sup>20</sup> Agnasalisa Inas, “Analysis of Nahwu Content in Alfiyah Ibnu Malik,” *ALIT: Arabic Linguistics and Teaching Journal* 1, no. 1 (2024): 46–65.

<sup>21</sup> Syafa Adelfia Awwaly and Taufiqurrohman, “Perbedaan Dan Persamaan Ibtida’ Dalam Kaidah Nahwu Antara Ulama’ Bashrah Dan Akhfash Di Dalam Kitab Alfiyah Ibnu Aqil,” *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 861–72.

1	<i>Khabar</i> -nya mendahului <i>Mubtada'</i> (didahului <i>dzaraf</i> atau <i>jār</i> ).	عِنْدَ زَيْدٍ نَّمِيرَةُ
2	Didahului dengan kata Tanya ( <i>Istifham</i> ).	هَلْ فَقَىٰ فِيْكُمْ؟
3	Didahului oleh <i>Nafiy</i> .	مَا خَلَّ لَنَا
4	Disifati ( <i>mausuf</i> ).	رَجُلٌ مِّنَ الْكِرَامِ عِنْدَنَا
5	Menjadi ' <i>āmil</i> (berfungsi sebagai pelaku).	رُغْبَةُ فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ
6	Menjadi <i>mudhāf</i> (disandarkan).	عَمَلٌ بِرِّيْزِنْ
7	Menjadi syarat.	مَنْ يَقُولُ أَقْمَ مَعَهُ

**Tabel 3.2. Musawwighat Fungsi dan Makna**

Kondisi-kondisi pada tabel ini berkaitan dengan fungsi retorika (*balaghah*) atau makna khusus dari *Isim Nakirah* tersebut.

No.	Kondisi Musawwigh	Contoh
8	Menjadi jawab (jawaban dari pertanyaan).	مَنْ عِنْدَكَ؟ رَجُلٌ
9	Umum ( <i>menyeluruh</i> ).	كُلُّ يَمُوْتُ
10	Bermaksud <i>tanwī'</i> (pembagian atau ragam).	فَثَوْبٌ لِبِسْتُ وَفَثَوْبٌ أَجْرٌ
11	Menjadi kalimat do'a.	سَلَامٌ عَلَى آلِ يَاسِينَ
12	Bermakna takjub.	مَا أَحْسَنُ زَيْدًا
13	Menjadi lawan dari <i>mausūf</i> (perbandingan).	مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ كَافِرٍ
14	Di <i>tasghīr</i> (mengecilkan/mengistimewakan).	رَجِيلٌ عِنْدَنَا
15	Bermakna mahsūr (ringkas/pembatasan).	شَرِّ أَهْرَرْ ذَانَابَ

**Tabel 3.3. Musawwighat Pengecualian dan Kedudukan**

Kemudian Kondisi-kondisi pada tabel berikut merupakan pengecualian yang muncul karena korelasi *Nakirah* dengan unsur kalimat lain atau huruf tertentu

No.	Kondisi Musawwigh	Contoh
16	Terdapat wāw hāl (bermakna keadaan) sebelumnya.	سَرِيتَنَا وَنَجَمٌ قَدْ أَضَاءَ.
17	Menjadi <i>ma'tūf</i> dari <i>isim ma'rifat</i> .	رَيْدٌ وَرَجُلٌ قَائِمَانِ
18	Menjadi <i>ma'tūf</i> dari <i>sīfat</i> .	تَمَيِّيْزٌ وَرَجُلٌ فِي الدَّارِ
19	Menjadi <i>ma'tūf</i> dari <i>mausūf</i> .	رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ طَوِيلَةٌ فِي الدَّارِ
20	Menjadi <i>isim mubham</i> (samar/kurang jelas).	مَرْسَعَةُ بَيْنَ أَرْسَاغِهِ * بِهِ عِسْمٌ بَيْنَغِيْ أَرْنَتَا
21	Berada sesudah لَوْلَا.	لَوْلَا اصْطِنَاعَ لَوَادِيِ
22	Berada sesudah fā' jawab.	إِنْ ذَهَبَ عَيْرُ فَعَيْرٌ فِي الرَّهْطِ

23	Dimasuki lām al-ibtida (Lam penegas).	لَرْجُلٌ قَابِيْنْ
24	Berada sesudah kam khabariyah (Kam bermakna banyak).	كَمْ عَمَّةُ لَكَ يَا جَرِيْنُ وَحَالَهُ

Lebih lanjut, penjelasan tabel 1, bahwa Al-Ahdal mendefinisikan khabar sebagai unsur penyempurna pesan yang terkandung dalam mutbada', di mana tanpa khabar, makna yang hendak disampaikan tidak sempurna atau tidak dapat dipahami. Sementara itu, Ibnu 'Aqīl menyatakan bahwa khabar adalah kalimat yang menyempurnakan manfaat (al-kalām al-mukammil li al-fā'idah), yang secara makna hampir sama dengan definisi khabar menurut al-Ahdal. Dalam pembahasan jenis khabar, kedua kitab sepakat membagi khabar ke dalam dua bentuk, yaitu khabar mufrad dan khabar ghair mufrad atau khabar jumlah dalam istilah Ibnu 'Aqīl.

Dalam konteks kitab al-Kawākib, Syekh al-Ahdal merinci pembagian khabar agar mudah dipahami. Ia membagi khabar menjadi dua, yaitu khabar mufrad dan khabar ghair mufrad. Khabar ghair mufrad kemudian dibagi lagi menjadi tiga bentuk, yaitu jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah, dan syibh al-jumlah. Selanjutnya, syibh al-jumlah dibagi menjadi dua, yaitu ẓarf dan jār majrūr.

Sementara itu, Ibnu 'Aqīl memperluas pembahasan khabar, khususnya pada khabar mufrad. Ia membagi khabar mufrad menjadi dua jenis, yaitu khabar jāmid dan khabar musytaq. Jāmid adalah isim yang tidak diambil dari bentuk fi'il, sedangkan musytaq adalah isim yang dibentuk dari fi'il. Apabila khabar berupa isim jāmid, maka ia tidak disertai dhamīr, seperti pada contoh زَبْدٌ أَخْوَكْ. Sebaliknya, apabila khabar berupa isim musytaq, maka ia disertai dhamīr, seperti pada contoh زَبْدٌ قَائِمٌ أَيْ هُوَ

Kedua kitab sepakat bahwa susunan umum kalimat ismiyah adalah mutbada' di awal dan khabar di akhir. Namun, keduanya juga membolehkan khabar berada di awal (khabar muqaddam) dan mutbada' berada di akhir (mutbada' mu'akhkhar).<sup>22</sup> Konsep ini merupakan kaidah yang lazim ditemukan dalam kitab-kitab nahu. Keduanya juga sama-sama menetapkan empat kondisi yang mewajibkan khabar didahulukan. Kedua kitab sepakat bahwa khabar boleh dihapuskan dalam kondisi tertentu, dan khabar juga boleh berjumlah lebih dari satu.

<sup>22</sup> Teguh Octora, *Mindmap Belajar Nahwu: Praktis Menguasai Dasar-dasar Tata Bahasa Arab* (Deepublish, 2025).

Dari data tabel 1 di atas juga ditemukan Persamaan kedua kitab pada aspek definisi dasar—bahwa mutbada’ adalah isim marfu’ dan khabar adalah unsur predikatif—mencerminkan adanya konsensus sintaktis ata kesepakatan kaedah dasar dalam kedua kitab. Temuan ini sejalan dengan temuan studi sintaksis Arab kontemporer<sup>23</sup> yang menyatakan bahwa mutbada’ umumnya berbentuk isim ma’rifah yang diketahui oleh lawan bicara, sedangkan khabar berfungsi untuk melengkapi makna dengan berbagai bentuk seperti mufrad, jumlah, dan syibh jumlah. Selain itu, penyorotan terhadap fenomena *taqdim wa ta’khir* dalam konteks retorika juga menegaskan bahwa kaidah Nahwu tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga fungsional.

Penekanan Al-Ahdal pada bahasan ‘āmil ma’nawi (*al-Ibtida’*) menunjukkan keterikatan yang jelas pada pandangan Madzhab Basrah mengenai kasus *raf’* dalam kalimat nominal, al ahdal memebrikan defenisi *Mubtada’* sebagai:

هُوَ الْإِسْمُ الْمُرْفُعُ الْعَارِي عَنِ الْعَوَامِلِ الْلَّفْظِيَّةِ<sup>24</sup>

Definisi ini menekankan bahwa *Mubtada’* adalah *isim marfu’* (baik secara *lafadz*, *takdir*, maupun *mahal*) yang kosong dari ‘āmil *lafziah* (seperti *kāna*, *inna*, atau *zanna*). Penekanan pada kekosongan ‘āmil *lafziah* secara implisit menegaskan bahwa ‘āmil-nya adalah ‘āmil ma’nawi (yaitu *al-Ibtida’* atau keberadaan di awal kalimat), ‘āmil ma’nawi atau ibtida’ inilah yang merofakan mutbada’. Konsep ini selaras dengan temuan terbaru yang mengeksplorasi isu *raf* (kasus nominatif) dalam kalimat nominal, temuan itu menyatakan bahwa mazhab Kufah berpendapat adanya pengaruh timbal balik antara subjek dan predikat, mazhab basrah menegaskan bahwa *raf* terutama diatur oleh posisi subjek (*ibtida’*)<sup>25</sup>. Oleh karena itu, definisi *mubtada’* yang dikemukakan Al-Ahdal—sebagai “*isim marfu’* yang kosong dari ‘āmil *lafzhi*”—secara langsung merefleksikan pandangan Basrah bahwa *raf’* pada *mubtada’* ditentukan oleh posisi awal kalimat (*ibtida’*); konsistensi Al-Ahdal dengan pandangan ini menegaskan bahwa meskipun metode pengajaran dan madzhab berbeda, struktur *jumlah ismiyyah* tetap mempertahankan pola sintaksis universal yang didasarkan pada konsensus fungsional inti dalam Nahwu, dan temuan ini menguatkan pandangan bahwa fondasi struktural Nahwu bersifat stabil.

<sup>23</sup> Astia et al., “Struktur Kalimat Dalam Bahasa Arab.”

<sup>24</sup> Syaikh Muhammad al-Ahdal, *Al-Kawakib Ad-Durriyah*, 77

<sup>25</sup> Nurmuhammad Matkarimov, “The Issue Of Raf In Arabic: The Relationship Between The Subject (Mubtada) And Predicate (Khabar) In A Nominal Sentence,” Scientific Article, *International Journal of Artificial Intelligence* 1, no. 1 (2025): 689–93.

Perdebatan klasik mengenai konsep ‘āmil pada mubtada’ dan khabar dikalangan ulama nahu menunjukkan adanya ketegangan metodologis dalam tradisi nahwu klasik. Ketegangan ini berlanjut hingga abad ke-20, tercermin dalam gerakan reformasi tata bahasa Arab yang dipelopori oleh Ibrahim Mustafa melalui karyanya *Iḥyā’ an-Nahw*. Dalam karya tersebut, Ibrahim Mustafa mengkritik sejumlah konsep nahwu klasik dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar argumentasi, termasuk pandangan tentang raf' isim, klasifikasi relasi sintaksis (ta'alluq), serta konsep al-jumlah al-mahdhūfah.<sup>26</sup> Kritik ini menegaskan bahwa kompleksitas teori ‘āmil—baik lafzī maupun ma‘nawī—merupakan persoalan berkelanjutan dalam sintaksis Arab yang mendorong lahirnya upaya penyederhanaan dan rekonstruksi konseptual berbasis pemahaman tekstual Al-Qur'an.

Selanjutnya, Analisis komparatif Kitab *Al-Kawakib* dan *Syarah Alfiyah Ibnu Aqil* mengenai *Mubtada'* dan *Khabar* perlu ditempatkan dalam konteks kajian sintaksis Arab kontemporer. Kebutuhan akan analisis struktural mendalam bukan tanpa dasar, hasil studi terbaru menyatakan Kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) adalah salah satu struktur sintaksis fundamental dalam bahasa Arab, namun tipologinya dan variasinya dalam penggunaan seringkali menimbulkan tantangan bagi pembelajar dan peneliti. Pemahaman mendalam tentang struktur dan fungsi kalimat nominal sangat penting untuk menguasai tata bahasa Arab.<sup>27</sup> Temuan penelitian ini menguatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan tipologis antara BASM dan dialek, inti kaidah yang membentuk *jumlah ismiyyah* dalam tradisi Nahwu klasik telah mencapai konsensus fungsional (struktur dasar kaidah nahwu yang tak berubah).

Kesepakatan mengenai fungsi sintaksis dasar dalam tata bahasa Arab menunjukkan bahwa sekalipun para ulama nahwu berasal dari madzhab yang berbeda, fondasi struktural al-jumlah al-ismiyyah tetap dipertahankan secara konsisten. Keseragaman ini menegaskan adanya apa yang disebut sebagai *functional consensus* dalam analisis sintaksis Arab, yaitu titik temu para ahli bahasa terhadap peran inti unsur-unsur kalimat,

---

<sup>26</sup> الأدلة القرآنية ومناقشتها عند إبراهيم مصطفى في وضع القواعد النحوية الجديدة في كتاب “Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 13, no. 2 (2024): 519–30, ”إحياء النحو“ Robby Judi Lestari et al., <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.519-530.2024>.

<sup>27</sup> Alifah Hasna, “Tipologi Sintaksis Kalimat Nominal Dalam Bahasa Arab: Pendekatan Komparatif,” *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 1 (2024), <https://oj.mjukn.org/index.php/jba/article/view/3104>.

khususnya mutbada dan khabar, yang tidak dapat dinegosiasikan dalam kerangka kaidah nahwu.

Poin perbedaan terbesar antara *Al-Kawakib* dan *Ibnu Aqil* terlihat pada pembahasan *Musawwighāt* yang membolehkan *Nakirah* menjadi *Mutbtada'*. Jika *Al-Kawakib* cenderung berpegang pada syarat dasar yaitu 5 *Musawwighāt*, *Ibnu Aqil* mencatat hingga 24 syarat. Jumlah syarat yang banyak ini muncul karena, jika dianalisis lebih lanjut, maka al-Mutbtada dalam bentuk Isim *Nakirah* dapat ditemukan.<sup>28</sup> Ke-24 syarat tersebut bukanlah sekadar daftar pengecualian, melainkan mekanisme kompensasi linguistik yang membuat *Isim Nakirah* tersebut teridentifikasi secara pragmatis agar layak berfungsi sebagai *Musnad Ilaih*. Dengan demikian, perbedaan jumlah musawwighāt yang tercatat dalam tabel bukanlah menunjukkan perbedaan kaidah, melainkan perbedaan tingkat elaborasi analitis berdasarkan tingkatan kitab nahwu.

Kedua kitab tersebut juga menyoroti penomona *taqdīm wa ta'khīr* dalam ilmu nahwu klasik. Masing-masing telah menetapkan syarat-syarat *taqdīm wa ta'khīr* (pembalikan urutan) pada *Mutbtada'* dan *Khabar* yang menunjukkan konsep tersebut memiliki dasar fungsional yang kuat, Penelitian terbaru mengenai *taqdīm al-khabar* menunjukkan bahwa *taqdīm wa ta'khīr* bukan sekedar penomona sintaksis semata melainkan juga perangkat ekspresif yang esensial dalam komunikasi ilahiah. Karena struktur *taqdīm al-khabar* digunakan untuk memperkuat pesan ayat, memberikan penekanan makna, dan meningkatkan aspek estetika serta retoris wahyu<sup>29</sup>. Oleh karena itu, rincian kaidah *Ibnu Aqil* dan *Al-Kawakib* mengenai syarat *taqdīm* sesungguhnya adalah panduan bagi pembaca untuk memahami fungsi semantik dan pragmatis dari variasi sintaksis.

Secara keseluruhan, kompleksitas *Mutbtada'* dan *Khabar* yang terekam dalam *Ibnu Aqil* dan kesederhanaan yang diusung *Al-Kawakib* menunjukkan dua orientasi pembelajaran yang berbeda. Namun, perbedaan ini tetap berakar pada fondasi Nahwu yang sama. Relevansi temuan ini dengan kajian kontemporer divalidasi oleh penelitian

<sup>28</sup> Ronny Mahmuddin, “Faktor-Faktor Kebolehan al-Mutbtada Berupa Isim Nakirah Dalam Kajian Ilmu Nahwu,” *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4, no. 1 (2018): 97–104, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i1.37>.

<sup>29</sup> Rahmat Dunggio et al., “Analisis Sintaktis dan Retoris Struktur Taqdim al-Khabar dalam Juz ke-28 Al-Qur'an,” *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 14, no. 2 (2025): 612–21, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.612-621.2025>.

yang menyimpulkan bahwa meskipun teori Nahwu klasik dan pendekatan linguistik modern berbeda dalam penerapan *i’rab*, keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sintaksis kalimat Arab. Pemahaman yang tepat tentang *i’rab* sangat penting tidak hanya dalam pengajaran bahasa Arab tetapi juga dalam penerjemahan dan penafsiran teks-teks Arab, baik dalam konteks akademik maupun praktis.<sup>30</sup>

Berdasarkan keseluruhan data yang telah dibahas di atas menunjukkan bahwa Kawākib ad-Durriyyah dan Syarḥ Alfiyah Ibnu ‘Aqīl sepakat dalam kaidah dasar mutbada’ dan khabar sebagai unsur inti jumlah ismiyyah, baik dalam definisi, fungsi predikatif, pembagian umum khabar, maupun penerapan kaidah taqdīm wa ta’khīr, penghapusan, dan ta‘addud al-khabar. Perbedaannya terletak pada sistematika dan tingkat elaborasi, di mana al-Ahdal menyajikan pembahasan mutbada’ dan khabar secara ringkas dan konseptual dengan klasifikasi terbatas, sementara Ibnu ‘Aqīl menguraikannya secara lebih analitis melalui perluasan kategori mutbada’, perincian jenis khabar, dan elaborasi musawwighāt nakirah. Perbedaan ini menegaskan hierarki pedagogis pembahasan mutbada’ dan khabar, tanpa menunjukkan adanya perbedaan kaidah nahwu yang mendasar.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Kawakib ad-Durriyyah* dan *Syarḥ Alfiyah Ibnu Aqīl* sama-sama berlandaskan konsensus sintaksis dasar mengenai fungsi mutbada’ dan khabar dalam jumlah ismiyyah, namun berbeda dalam orientasi metodologis. *Kawakib ad-Durriyyah* menampilkan pendekatan konseptual dan berorientasi makna dengan pembahasan ringkas, sedangkan *Syarḥ Alfiyah Ibnu Aqīl* menyajikan analisis yang lebih rinci dan struktural, khususnya dalam pembahasan musawwighāt nakirah serta kaidah taqdīm wa ta’khīr. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan mencerminkan hierarki pedagogis antara kitab pengantar dan kitab lanjutan dalam tradisi nahwu. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penggunaan kedua kitab secara berjenjang dalam pembelajaran nahwu serta mendorong penelitian lanjutan yang

<sup>30</sup> Millatul Qudsiyah et al., “Analisis Konseptual Dan Aplikatif I’rab Dalam Sintaksis Bahasa Arab: Studi Komparatif Antara Teori Nahwu Klasik Dan Pendekatan Linguistik Modern,” *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2025): 175–87, <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1807>.

mengintegrasikan analisis nahwu klasik dengan kerangka sintaksis Arab kontemporer untuk memperkaya pemahaman struktur kalimat nominal bahasa Arab.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pembelajaran mubtada' dan khabar disarankan disusun secara berjenjang dengan menempatkan *Kawākib ad-Durriyyah* sebagai pengantar konseptual dan *Syarh Alfiyah Ibn 'Aqīl* sebagai rujukan analitis lanjutan. Penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas hierarki kitab nahwu klasik serta integrasinya dengan pendekatan sintaksis modern dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Al-Ahdal, Muhammad bin Ahmad bin 'Abd al-Bārī. *Al-Kawākib al-Durriyyah: Syarḥ 'alā Mutammimāt al-Ājurūmiyyah wa Yalīh Minhāt al-Wāhib al-'Aliyyah Syarḥ Syawāhid al-Kawākib al-Durriyyah*. 2 Jilid dalam 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 1995
- Al-Hamadani, Ibnu 'Aqil, 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-'Uqaili. *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfiyyah Ibn Mālik*. Di-tahqiq oleh Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid. Cetakan ke-20. Kairo: Dar al-Turath, 1980.
- Alfain, Insiyah R., and Najih Anwar. *Analisis Penggunaan Kitab Alfiyah Ibn Malik Dalam Pembelajaran Nahwu | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. n.d. Accessed June 28, 2024. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4302>.
- Alfalalah, Adib, and Asep Sopian. "Simplifikasi I'rab Nahwu Imam Sibawaih Perspektif Nahwu Modern Ibrahim Mustafa / Simplification of I'rab Nahwu Imam Sibawaih According to Perspective of Ibrahim Mustafa's Modern Nahwu." *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.93>.
- Astia, Syaira Balqis Ananda, Ilfina Muttaqiyatul Qudsiyyah, and Ridha Shafa Athaya. "STRUKTUR KALIMAT DALAM BAHASA ARAB: TINJAUAN TEORITIS TERHADAP MUBTADA DAN KHABAR." *Jurnal Sathar* 3, no. 1 (2025): 95–102. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.375>.
- Audani, Farhan Zaky. "Implikasi Penggunaan Kitab Al-Ajurumiyyah Dan Alfiyah Ibn Malik Bab Mubtada Dan Khabar Dalam Pembelajaran / Farhan Zaky Audani</P>." Diploma, Universitas Negeri Malang, 2023. <https://repository.um.ac.id/296874/>.
- Awwaly, Syafa Adelfia, and Taufiqurrohman. "Perbedaan Dan Persamaan Ibtida' Dalam Kaidah Nahwu Antara Ulama' Bashrah Dan Akhfash Di Dalam Kitab Alfiyah Ibnu Aqil." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 861–72.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Syarhu Matni Al-Ajurumiyyah: Sebuah Penjelasan atas Matan Jurumiyyah*. Dilariza, 2025.
- Dunggio, Rahmat, Sriwahyuningsih R. Saleh, Nurul Aini Pakaya, and Berti Arsyad. "Analisis Sintaktis dan Retoris Struktur Taqdim al-Khabar dalam Juz ke-28 Al-Qur'an." *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 14, no. 2 (2025): 612–21. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.612-621.2025>.
- Dzulkifli, Mohammad, and Lukman Fajariyah. "STILISTIKA HADIS: ANALISIS AL-

- MUSTAWAYAT AL-USLUBIYAH PADA HADIS-HADIS ARBA'IN NAWAWI." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 16, no. 2 (2024): 161–83. <https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.1515>.
- Fadilah, Anif Nur, Hasan Busri, and Zuhkaira Zuhkaira. "MUBTADA (TOPIC) ISIM NAKIRAH (NOMINA INDENFINIT) DALAM FATH AL-QARIB AL-MUJIB (ANALISIS SINTAKSIS)." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.15294/la.v8i2.36165>.
- Fajariyah, Lukman. "Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlas." *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 8, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss2.3625>.
- Hasna, Alifah. "TIPOLOGI SINTAKSIS KALIMAT NOMINAL DALAM BAHASA ARAB: PENDEKATAN KOMPARATIF." *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 1 (2024). <https://oj.mjukn.org/index.php/jba/article/view/3104>.
- Inas, Agnasa. "Analysis of Nahwu Content in Alfiyah Ibnu Malik." *ALIT: Arabic Linguistics and Teaching Journal* 1, no. 1 (2024): 46–65.
- Khasanah, Nadho Fatun, Abdur Rosid, Makhilatus Suhuril Ulya, Taliya Farkhah, and Asep Sunarko. "Mubtada Khobar In Surah Saba' and Learning Media For Beginners." *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science* 2, no. 3 (2023): 3. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v2i3.532>.
- Lestari, Robby Jundi. "At-Tāhlīl Āṣ-Shārfy Līl Āl-Kālīmāt Āl-Mustā'arāh Mīn Āl-'Arābīyyāh Īlā Āl-Indunīsīyyāh Fīl Āl-Kutub Ād-Dirosiyyāh Āl-'Arābīyyāh Bīl Āl-Mādrāsāh Āl-Islāmīyyāh." *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language* 5, no. 1 (2025): 112–37. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v5i1.5280>.
- Lestari, Robby Jundi. *Strategi Belajar Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi (Teori & Praktik)*. Penerbit Adab, 2022.
- Lestari, Robby Jundi, Mimi Permani Suci, and Tahir Tahir. "الأدلة القرآنية ومناقشتها عند إبراهيم "A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 13, no. 2 (2024): 519–30. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.519-530.2024>.
- Mahmuddin, Ronny. "Faktor-Faktor Kebolehan al-Mubtada Berupa Isim Nakirah Dalam Kajian Ilmu Nahwu." *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4, no. 1 (2018): 97–104. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i1.37>.
- Matkarimov, Nurmuhammad. "THE ISSUE OF RAF IN ARABIC: THE RELATIONSHIP BETWEEN THE SUBJECT (MUBTADA) AND PREDICATE (KHBAR) IN A NOMINAL SENTENCE." Scientific Article. *International Journal of Artificial Intelligence* 1, no. 1 (2025): 689–93.
- Muchlish Huda, Muhammad, Samsul Arifin, and Miftakhul Ma'arif. "KONSTRUKSI SINTAKSIS KAIFIATUL IKHBAR DALAM AKAD IJAB KABUL PERNIKAHAN." *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i1.42>.
- Octora, Teguh. *Mindmap Belajar Nahwu: Praktis Menguasai Dasar-dasar Tata Bahasa Arab*. Deepublish, 2025.
- Qudsiyah, Millatul, Ainur Rofiq Sofa, and Muhammad Sugianto. "Analisis Konseptual Dan Aplikatif I'rāb Dalam Sintaksis Bahasa Arab: Studi Komparatif Antara Teori Nahwu Klasik Dan Pendekatan Linguistik Modern." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2025): 175–87. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1807>.
- Razin, Abu Razin & Ummu. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula - Abu Razin & Ummu Razin*. 2022. <https://ebooksunnah.com/tholabul-ilmi/ilmu-nahwu-untuk-pemula>.
- Rifki, Muhammad. *Analisis Jumlah Ismyiah Dan Fi'liyah Dalam Bahasa Arab Serta*

- Relevansinya Pada Kajian Rasul Sebagai Mu'allim.* 5, no. 1 (2024).
- Sulaikho, Siti, Ruwaida Hudatullah, and Dian Risky Amalia. "KESALAHAN CHATGPT DALAM INTERPRETASI MUBTADA' DAN KHABAR PADA STRUKTUR BAHASA ARAB." *Cordova Journal Language and Culture Studies* 13, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.20414/cordova.v13i2.8325>.
- Tjalau, Cutri A., Suharia Sarif, and Randi Safii. "Kajian Sintaksis Pragmatik Terhadap Pola Kalimat Ismiyah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2025): 127–37. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659>.
- Yunamto, Januar, and Darwisy Muhammad Ghilman. "Analisis Musnad dan Musnad Ilaih pada Kitab Risalah Al-Mu'awanah bab Tilawah Al-Qur'an." *Ta'bir Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Ilmu Kebahasaaran* 3, no. 1 (2025): 25–33.
- Zakariya bin Ahmad. *Muyassar Fi Ilmi An Nahwi Jilid 1.* 2013. <http://archive.org/details/Muyassar001>.